

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis antar perusahaan yang ketat saat ini menyebabkan sektor ekonomi mengalami perubahan yang sangat pesat. Perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Menurut Putra dan Serly (2020) Jika perusahaan tidak siap dalam menghadapi persaingan ini maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan penjualan yang nantinya akan berdampak pada keberlanjutan dari perusahaan tersebut. Namun, seringkali perusahaan yang akan menghadapi persaingan ekonomi tidak siap dengan kondisi saat ini, akhirnya terpaksa bubar dikarenakan mengalami permasalahan keuangan. Permasalahan umum yang sering dihadapi perusahaan dalam hal keuangan adalah ketidaksanggupan perusahaan terkait pelunasan kredit dan juga pembayaran dividen, kerugian, dan macetnya penjualan kredit.

Permasalahan dalam hal keuangan yang dialami perusahaan membuat probabilitas perusahaan jatuh kedalam kondisi yang lebih buruk akan semakin tinggi jika semakin banyak waktu yang diperlukan perusahaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemerostan kondisi keuangan perusahaan secara terus-menerus akan berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan sehingga kondisi tersebut mengindikasikan kondisi *financial distress* oleh perusahaan (Putra dan Serly 2020).

Menurut Carolina, dkk (2017) kondisi *financial distress* merupakan istilah untuk perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat atau kritis. Menurut Edi dan Tania (2018) *financial distress* adalah gambaran situasi atau kondisi lemahnya keuangan suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami penurunan keuangan setiap tahunnya. Penurunan keuangan dalam beberapa periode secara beruntut akan mengintervensi keputusan stakeholder seperti investor maupun calon investor dan kreditur dalam hal menaruh investasi atau memberi pinjaman sehingga membuat perusahaan semakin sulit.

Kondisi *financial distress* merupakan situasi yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui penyebab terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sehingga manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki agar perusahaan dapat meminimalisir dampaknya dan mampu bertahan. Semakin cepat perusahaan mengetahui penyebab dari *financial distress* maka perusahaan akan semakin cepat dalam mengambil dan mengimplementasikan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen perusahaan selalu merencanakan strategi untuk memperoleh laba dalam setiap periode yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Namun, dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian, misalnya

kemungkinan perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan bisa mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membiayai aktivitasnya.

Salah satu tanda *financial distress* adalah industri tidak dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan usahanya. Menurut Platt & Platt dalam (Hanifah 2013) *financial distress* terjadi saat perusahaan menunjukkan laba operasi yang negatif selama beberapa tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Berikut beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut:

Table 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Rugi Selama 2 Tahun Berturut-turut pada Tahun 2018 dan 2019

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)	
		2018	2019
1	PCAR	(8.385)	(10.257)
2	MGNA	(36.954)	(121.648)
3	ADMG	(7.947)	(411.555)
4	ALTO	(167.532)	(505.390)
5	KICI	(873)	(3.172)
6	TIRT	(36.477)	(51.742)
7	KIAS	(79.206)	(494.426)
8	BRNA	(23)	(163)

Sumber : Laporan Keuangan Laba/Rugi BEI 2018-2019; Data diolah

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan kondisi perusahaan di sektor manufaktur yang mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut. Kerugian berturut-turut merupakan wujud ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari Tabel 1.1. adalah kondisi keuangan perusahaan-perusahaan di atas sedang tidak sehat atau sedang mengalami *financial distress*.

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendanai kegiatan usaha, efektivitas penggunaan asset, dan kemampuan menutupi liabilitas atau kewajiban menggunakan pendapatan perusahaan. *Financial distress* jika tidak diselesaikan dalam waktu singkat akan menyebabkan kebangkrutan dan akan dinyatakan sebagai perusahaan yang pailit secara resmi oleh Pengadilan Negara.

Tahap awal dari kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Somnaikubun dan Rasyid 2016). Kebangkrutan ini dapat menjadi sinyal buruk bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan tentunya sangat menghambat bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sebuah perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan tentunya akan menghadapi penurunan performa perusahaan, karena pondasi dari segala sesuatu yang dialami perusahaan tersebut bergantung pada status keuangannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yang berlarut-larut maka dapat dipastikan akan benar-benar mengalami kegagalan usaha (Hariyanto 2021). Namun, jika kinerja perusahaan membaik dan *financial distress* teratasi, performa perusahaan akan meningkat. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* dapat datang beberapa faktor internal seperti mekanisme *corporate governance*, *financial performance*, dan ukuran perusahaan.

Perusahaan sebagai agen yang menerima kepercayaan dari pemegang saham memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelangsungan bisnisnya. Untuk menghindari adanya masalah *principal-agen* perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* atau diartikan sebagai sebuah aturan bagaimana hubungan

pihak internal dan eksternal perusahaan, dan sekaligus mengatur dan mengendalikan operasi perusahaan. Apabila mekanisme *corporate governance* perusahaan baik (*good corporate governance*) maka pihak eksternal perusahaan akan semakin percaya terhadap perusahaan, dengan kepercayaan tersebut investor tidak akan segan untuk berinvestasi di perusahaan. Mekanisme *corporate governance* sangat penting diterapkan dalam perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan semakin menjauhkan perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Aritonang 2017). Mekanisme *corporate governance* dapat diukur melalui persentase kepemilikan institusional, persentase kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen.

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Jannah dan Khoiruddin 2017). Investor institusi dapat melakukan pengawasan dengan ketat agar manajer dapat meningkatkan kinerja keuangan yang akan berdampak pada nilai perusahaan, karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat memperkecil kemungkinan *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) dan Putri, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti dan Andayani (2015) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen yang diukur dari jumlah saham perusahaan yang dimiliki manajer ataupun direksi dari perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan sehingga perusahaan terbebas dari ancaman *financial distress* (Hanifah 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2014) dan Putri, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Selain kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, mekanisme *corporate governance* juga dinilai dengan proporsi komisaris independen pada perusahaan tersebut. Komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan (Mafiroh dan Triyono 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi and Breliastiti 2016) dan (Aritonang 2017) menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mafiroh and Triyono (2016) yang menemukan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *financial performance* perusahaan. Kinerja keuangan adalah hasil cerminan dari pekerjaan manajer dalam suatu periode tertentu (biasanya 1 tahun). Kinerja keuangan yang baik diwujudkan dalam bentuk perolehan laba yang terus menerus meningkat sehingga mengindikasikan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Terdapat beberapa metode pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio, seperti contohnya rasio *likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan leverage*. Perbandingan angka dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan perusahaan (Altman 1968). Dalam penelitian ini menggunakan rasio *leverage* sebagai pengukur kinerja keuangan (*financial performance*).

Rasio *leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga berupa hutang. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan entitas untuk melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjangnya. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan *financial distress* (Sari dan Putri 2016). Rasio *leverage* dapat diukur menggunakan rasio utang (*debt to asset ratio*) yang menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya.

Penelitian tentang pengaruh *financial performance* yang diukur dengan rasio *leverage* yang dilakukan oleh Mafiroh dan Triyono (2016) dan Widhiastuti, dkk (2019) menemukan hasil bahwa *financial performance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko timbulnya kesulitan pembayaran di

masa yang akan datang akibat utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina, dkk (2017) yang menemukan hasil bahwa *financial performance* yang diukur dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva atau aset perusahaan juga mempengaruhi keadaan *financial distress* di perusahaan. Besar kecilnya aset perusahaan juga akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi investor. Ukuran perusahaan seringkali dijadikan sebagai indikator kebangkrutan perusahaan. Semakin rendah total aset atau semakin kecilnya ukuran perusahaan tersebut akan memungkinkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Emingtyas 2017). Menurut Christine, dkk (2019) ukuran perusahaan sering dijadikan tolak ukur dalam menganalisis terjadinya *financial distress*, dimana peluang bagi perusahaan yang berskala lebih besar untuk mengatasi permasalahan *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berskala lebih kecil.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* oleh Rahayu dan Sopian (2017) dan Putra dan Serly (2020) Ukuran perusahaan tentunya akan mempengaruhi kesulitan keuangan. Berbeda dengan penelitian (Putri dan Ardini 2020) menunjukkan bahwa masalah keuangan tidak akan mempengaruhi ukuran perusahaan.

Berdasarkan studi empiris penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini, ditemukan beberapa *research gap* terhadap faktor yang mempengaruhi *financial*

distress. Maka, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan pengamatan dan penelitian kembali.

Berdasarkan pemaparan diatas, judul yang diangkat oleh Penulis yaitu **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Financial Performance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *financial performance* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh *financial performance* terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat seperti:

1. Bagi perusahaan

Membantu perusahaan menambah informasi tentang kondisi *financial distress* yang terjadi.

2. Bagi investor

Membantu investor dalam memahami kondisi perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi.

3. Bagi akademisi

Menjadi referensi, masukan, dan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan penulis serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab kedua yaitu Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, membahas landasan teori yang digunakan untuk membantu dalam memecahkan masalah dan pengembangan hipotesis penelitian serta kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga Metodologi Penelitian yaitu menjelaskan tentang populasi dan sampel, teknik pengambilan data, definisi variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, teknik pengujian data dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat Hasil dan Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi sampel penelitian, analisis terhadap data dan beberapa pengujian yang dilakukan serta pembahasan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab kelima Penutup yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan diuraikan pula tentang keterbatasan penelitian serta saran-saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.